

Vol 5, No 6	2021	Halaman 491 - 504
-------------	------	-------------------

## **Pengalaman komunikasi ibu tunggal di masa pandemi covid-19**

Siti Nursanti, Firdaus Yuni Dharta, Chaerudin  
Universitas Singaperbangsa Karawang  
[siti.nursanti@staff.unsika.ac.id](mailto:siti.nursanti@staff.unsika.ac.id)

Received: 19-09-2021, Revised: 13-12-2021, Acceptance: 25-12-2021

*English Title: Single Mother Experience during COVID-19 Pandemic*

### **Abstract**

*It's not easy being a mother and a father at the same time, especially during the Covid-19 pandemic. This study aims to look at the communication experience of single mothers during the Covid-19 pandemic, this research uses a phenomenological qualitative method approach. The results of the research are that during the Covid-19 pandemic, many parents have difficulty communicating in parenting where two parents also carry out the dual function of being parents as well as being teachers for the benefit of children who also carry out learning activities at home, single mothers experience negative experiences at the same time. positive experience when carrying out the function of being both a mother and a father at the same time. Negative experiences are felt when mothers have to work for a living and become teachers for children who do learning activities at home, mothers find it difficult to communicate with children asking for educational functions usually carried out by teachers at school. A positive experience was felt by mothers during the Covid-19 pandemic when they were able to share difficulties and children could understand the condition of mothers who had to carry out the role of a single mother. This research is important to do in order to provide understanding to policy makers to consider the psychological condition of the family when they have to follow government policies to stay at home.*

**Keywords:** *Family communication, assertive communication, single mother, Covid-19 pandemic*

### **Abstrak**

Bukan hal yang mudah menjadi ibu sekaligus menjadi ayah di waktu yang bersamaan apalagi dimasa pandemi Covid-19. Penelitian ini bertujuan untuk melihat pengalaman komunikasi ibu tunggal di masa pandemi Covid-19, riset ini menggunakan pendekatan metode kualitatif fenomenologi. Hasil riset adalah di masa pandemi Covid-19 banyak orang tua yang mengalami kesulitan

komunikasi dalam pengasuhan anak dimana orang tua dua juga menjalankan fungsi ganda menjadi orang tua sekaligus menjadi guru demi kepentingan anak yang juga melakukan aktivitas belajar dirumah, ibu tunggal mengalami pengalaman negatif sekaligus pengalaman positif saat menjalankan fungsi menjadi ibu sekaligus ayah dalam waktu yang bersamaan. Pengalaman negatif dirasakan saat ibu harus bekerja mencari nafkah serta menjadi guru bagi anak yang melakukan aktivitas belajar dirumah, ibu merasakan kesulitan untuk berkomunikasi dengan anak menginta fungsi pendidikan biasanya dilakukan oleh guru disekolah. Pengalaman positif dirasakan oleh ibu dimasa pandemi Covid-19 saat dapat berbagi kesulitan dan anak dapat memahami kondisi ibu yang harus menjalani peran ibu tunggal. Penelitian ini penting untuk dilakukan agar dapat memberikan pemahaman kepada pembuat kebijakan untuk mempertimbangkan kondisi psikologis keluarga saat harus mengikuti kebijakan pemerintah untuk beraktivitas dirumah saja.

**Kata Kunci:** Komunikasi keluarga, komunikasi asertif, ibu tunggal, pandemic Covid-19

## **PENDAHULUAN**

Membina hubungan rumah tangga tidak selalu berbuah manis, beberapa perpisahan terjadi kepada pasangan yang menikah. Perpisahan antara suami dan istri dalam rumah tangga dapat di kategorikan kedalam dua bentuk yaitu perpisahan akibat perceraian dengan berbagai alasan dan yang kedua adalah perceraian akibat kematian pasangan hidup. Beberapa penelitian menyebutkan bahwa perpisahan orang tua menyebabkan berbagai masalah antara lain kecemasan anak dan kekhawatiran kekurangan kasih sayang (Yusuf, 2014), perilaku anak yang menjadi lebih agresif (Aulia, 2020) kesulitan untuk belajar (Mone 2019) serta stigma negatif menjadi janda (Muardini, Azmi, & Fatmariza, 2019). Stress dan gangguan psikologis tidak hanya dirasakan oleh anak, orang tua pun akan merasakan stress akibat perpisahan karena pada dasarnya tidak ada perpisahan yang tidak menimbulkan luka.

Menjadi ibu adalah salah satu keinginan yang mungkin menjadi salah satu motivasi perempuan untuk menikah, demikian cerita partisipan 1. Menikah menjadi pilihan bagi perempuan yang menginginkan sebetulnya keluarga kecil yang sempurna dimana ada bapak, ibu dan keturunannya. Membesarkan seorang anak dalam keluarga sempurna dimana bapak pencari nafkah dan ibu mengambil peran untuk merawat anak harus terhenti akibat ayah meninggal maka ibu menggantikan peran ayah sekaligus tetap menjalankan peran sebagai seorang ibu untuk keluarga kecilnya. Permasalahan pada sebagian perempuan yang jadi orangtua tunggal adalah keadaan

keuangan yang berkurang disebabkan oleh pencari nafkah yang hilang. Keadaan keuangan yang kurang memadai membuat perempuan kesusahan untukenuhi kebutuhan hidup keluarga. Permasalahan keuangan bisa jadi masalah kurang baik yang menyebabkan tekanan mental ataupun rasa tertekan pada ibu pasca kematian suami. Diperlukan waktu yang sedikit lebih lama guna memahami keadaan yang terjadi dan langkah apa yang harus diambil untuk melanjutkan hidup (Aprilia, 2013).

Pemulihan pasca keterpurukan bagi seorang perempuan berstatus ibu harus segera dilakukan mengingat ada anak-anak yang juga kehilangan sosok seorang ayah. Seorang ibu tunggal harus dapat segera bangkit dan berkomunikasi dengan anak guna saling menguatkan satu sama lainnya. Depresi juga akan dirasakan oleh seorang anak yang ditinggalkan oleh sosok ayah, ibu harus dapat berkomunikasi sebanyak mungkin dengan anaknya guna menghindari gangguan psikologis kepada anak (Nora & Widuri, 2011). Selain mendampingi masa perkembangan anak, seorang ibu juga harus mendampingi dan berbagi peran kepada anak sehingga anak memiliki kesempatan dalam menjalani dan memutuskan apa yang terbaik dalam hidupnya dengan porsi yang sama antara hak dan kewajibannya (A. Sari, 2015a). Tidak mudah memang menjalani hidup dan menyeimbangkan antara peran ibu dan ayah dalam waktu yang bersamaan mengingat pada budaya patriaki ayah merupakan *center* dalam keluarga (G. G. Sari & Surya, 2018). Seorang perempuan memiliki masa yang sulit saat ditinggal pasangan maka dibutuhkan strategi pengalihan stress agar tetap bisa menjalankan kewajiban hidup untuk mengurus anak dan diri sendiri (Pitasari & Cahyono, 2014)

Beberapa penelitian yang telah dilakukan pada pola pengasuhan ibu tunggal antara lain adalah menerapkan kebebasan yang bertanggung jawab kepada anak, berusaha untuk mempersiapkan anak guna menghadapi masa depan, mengkritik diri sendiri, membuat rencana masa depan serta mengikuti secara konsisten rencana yang telah dibuat (Arham & Bakar, 2017). Kelekatan pada ibu-ibu menjadi sebuah dilemma tersendiri bagi ibu mengingat ibu harus mampu membagi waktu dan peran saat menjadi orang tua tunggal (Padila, Andri, Sartika, & Andrianto, Muhammad Bagus, 2021), terkadang ibu tunggal membesarkan anak secara permisif dan kurang memberikan motivasi terutama motivasi belajar mengingat kesibukan dari ibu menjalani berbagai kegiatan menjalani status sebagai orang tua tunggal (Wulan, 2020).

Pandemi Covid-19 membuat tugas ibu tunggal jauh menjadi lebih besar, himbuan pemerintah untuk menjalani segala aktivitas seperti bekerja, belajar dan beribadah dirumah tentunya membutuhkan kehadiran ibu lebih banyak dari biasanya mengingat seluruh aktifitas dilakukan dirumah. Pada masa pandemi Covid-19 kecemasan dirasakan oleh beberapa anggota keluarga yang masih menjalani aktivitas diluar rumah (Nursanti, Utamidewi, & Tayo, 2021), pada satu sisi mereka khawatir meninggalkan anak di rumah tanpa bimbingan akan tetapi disisi lain mereka tidak punya pilihan apalagi bagi ibu yang juga bekerja untuk menafkahi keluarganya.

Riset dilakukan untuk melihat bagaimana pengalaman komunikasi yang harus dilalui oleh ibu tunggal pada saat menjalani perannya sebagai ayah dan ibu dalam waktu bersamaan dimasa pandemi Covid-19. Pengalaman komunikasi diartikan sebagai serangkaian fenomena yang di alami oleh seseorang, melalui pengalaman pengetahuan manusia bertambah (Moustakas, 2011). Pengalaman yang dilakukan secara sadar akan membentuk perilaku yang kemudian menghasilkan makna akan sebuah fenomena kehidupan manusia (Nindito, 2013). Tiap kejadian yang dirasakan hendak jadi sebuah pengalaman untuk orang lain. Pengalaman yang didapat memiliki sesuatu data ataupun pesan tertentu. Data ini hendak diolah jadi pengetahuan. Oleh sebab itu, bermacam kejadian yang dirasakan bisa menambah pengetahuan orang. Sesuatu kejadian yang memiliki faktor komunikasi dapat jadi pengalaman komunikasi tertentu untuk orang lain, serta pengalaman komunikasi yang dikira berarti hendak jadi pengalaman yang sangat diingat serta mempunyai akibat tertentu untuk orang tersebut. Riset ini memakai pendekatan fenomenologi, pada tradisi fenomenologi periset fokus kepada pengalaman nyata serta membuat mereka menginterpretasikan pengalaman tersebut dalam kehidupan satu hari hari (Taylor, S. J., Bogdan, R., & DeVault, 2015).

## **METODE**

Teknik riset yang digunakan adalah metode kualitatif fenomenologi. Creswell menyebutkan bahwasannya tradisi fenomenologi ialah sebuah riset tentang pengalaman dan bagaimana seseorang membentuk makna berdasarkan apa yang dialaminya (Creswell & Creswell, 2018). Littlejohn menyebutkan tradisi fenomenologi harus memfokuskan pada pengalaman komunikasi sadar manusia. Individu akan secara aktif mencoba menginterpretasikan pengalaman yang dijalaninya serta mencoba memahami sisi kehidupan dan melalui setiap pengalaman pribadi yang dijalaninya (Littlejohn & Foss, 2012). Pada penelitian tentang pengalaman komunikasi ibu tunggal di masa Covid-19 peneliti berusaha mendeskripsikan apa yang dilakukan oleh ibu tunggal dalam menjalankan profesinya yaitu berperan sebagai ibu dan ayah dalam pengelola keluarga kecilnya seperti bagaimana ibu berkomunikasi dengan anak dan keluarga yang berada dekat dengan kehidupan ibu tunggal tersebut. Guna memahami makna dan pengalaman komunikasi ibu tunggal dalam menjalankan tugasnya di masa Covid-19 maka penelitian ini dimulai dengan mencari esensi yang sesungguhnya tentang makna mengenai peran ibu tunggal dalam menjalani kehidupan itu sendiri. Untuk menemukan kemurnian realitas tersebut, maka peneliti harus menolak atau menghilangkan semua prasangka, perasaan, pendapat, pengetahuan dan penilaian pribadi agar dapat melakukan pengamatan secara netral dan terbuka. Proses inilah yang dalam fenomenologi disebut dengan *epoche* atau pemurnian bentuk.

Pada proses penelitian fenomenologi, selain diharuskan untuk menghilangkan prasangka dalam proses pengamatan, peneliti fenomenologi juga dituntut untuk menyingkirkan dan melepaskan pengetahuan yang dimiliki tentang fenomena yang diteliti dari pemikirannya sehingga sumber pengetahuan tentang ibu tunggal dalam menjalankan kehidupannya dimasa Covid-19 benar-

benar berasal dari pengalaman komunikasi keluarga ibu tunggal dalam memenuhi kebutuhan keluarga sebagai subjek penelitian ini. Hal ini penting untuk memunculkan kesadaran yang murni terhadap fenomena yang sedang diteliti. Untuk mendapatkan kesadaran yang murni tentang apa dan bagaimana pengalaman komunikasi keluarga ibu tunggal di masa pandemic Covid-19, diperlukan *bracketing* dalam tahapan *transedental phenomenological reduction* (mengamati fenomena yang diteliti dari sumber dan pengalaman yang membentuk makna fenomena tersebut). Adapun *bracketing* adalah pemisahan antara fenomena yang diamati dengan material yang menutupinya. Selain upaya *bracketing*, peneliti juga perlu melakukan pemilahan data (*horizontalizing*) yang sesuai atau relevan dengan topik penelitian, baik data hasil wawancara maupun observasi. Pemilahan ini bertujuan untuk memudahkan peneliti dalam mengolah dan melakukan tipifikasi data yang sesuai dengan topik penelitian ke dalam tema tertentu. Sehingga pada akhirnya proses ini akan menghasilkan esensi dari pengalaman yang membentuk makna mengenai ibu tunggal dalam keluarga nya dimasa Covid-19

Esensi dari pengalaman yang membentuk makna ibu tunggal dan makna peran dirinya dilatarbelakangi oleh kondisi psiko-sosial dalam interaksi yang berlangsung dengan anak, orang tua, dan teman-teman dekat yang memiliki pasangan hidup. Oleh karena itu, fenomenologi sosial Scutz menemukan konteksnya dalam penelitian ini, dimana seberapa dalam dan signifikan penghayatan yang dilakukan para ibu tunggal dalam memaknai peran ibu tunggal dalam memenuhi kebutuhan keluarga, merupakan implikasi sosiologis yang penting untuk dianalisis dalam memahami esensi pengalaman yang dialami subjek riset. Narasumber dalam riset ini ialah ibu tunggal yang bekerja mencari nafkah untuk menghidupi keluarganya. Para ibu tunggal ini secara pribadi dipilih karena kondisi pernikahan yang dijalaninya merupakan pengalaman komunikasi yang unik dan bersifat pribadi. Oleh karena itu, dibutuhkan pendekatan dan pengamatan secara mendalam dan personal untuk memahami dan menganalisis secara langsung realitas yang dihadapi oleh informan sebagai sebuah fenomena yang mereka maknai.

Menurut Engkus Kuswarno, proses penentuan sumber data/informan pada studi fenomenologi melalui kriteria bahwa seluruh informan dalam penelitian adalah mereka yang mengalami fenomena penelitian dengan proses pendekatan sebagai "*gaining access and making raport*" yang berarti memperoleh akses dan membangun hubungan interpersonal dengan subjek penelitian (Kuswarno, 2007). Kriteria narasumber dalam penelitian adalah

1. Informan merupakan ibu tunggal.
2. Informan telah menikah sekurang-kurangnya selama lima tahun.
3. Informan telah memiliki anak dari hubungan pernikahannya.
4. Sebagai pencari nafkah
5. Informan berdomisili di Kabupaten Karawang

Berdasarkan kriteria di atas, telah dipilih empat narasumber dapat dilihat pada tabel 1 dibawah ini

Tabel 1 Narasumber Penelitian

Partisipan	Pekerjaan	Umur
Partisipan 1	Ibu bekerja dengan 3 orang anak	35
Partisipan 2	Ibu bekerja dengan 1 orang anak	39
Partisipan 3	Ibu bekerja dengan 1 anak	41
Partisipan 4	Ibu bekerja dengan 1 anak	45

Sumber: Hasil Olahan Peneliti

Data dikumpulkan dalam bentuk wawancara mendalam melalui *video call* dikarenakan kesulitan untuk melakukan tatap muka guna menghindari penularan virus Covid-19. Data yang didapat akan dianalisis melalui proses reduksi data dimana data dipilih dan dikelompokkan sesuai dengan kebutuhan, kemudian dilakukan triangulasi data dengan cara mengkonfirmasi data yang diperoleh kepada narasumber yang telah diwawancarai. Selain dalam bentuk wawancara peneliti juga akan melakukan studi literatur dan mengkonfirmasi temuan pada penelitian ini kepada teori komunikasi yang relevan dalam penelitian ini yaitu teori interaksi simbolik.

## **DISKUSI**

Kehilangan adalah sebuah fase yang sudah dipastikan terjadi dalam kehidupan manusia, manusia bisa kehilangan banyak hal dalam kehidupan ini seperti kehilangan benda yang disayangi, binatang peliharaan, teman, anak dan pasangan. Perasaan sedih, depresi, kosong, kehilangan adalah ekspresi kedukaan yang dialami seorang manusia saat kehilangan seseorang yang sangat berarti dalam hidupnya (Ausie, Wilman, & Mansoer, 2020).

Tidak mudah menjalani kehidupan menjadi ibu tunggal dengan tiga anak apalagi kita tidak pernah meminta dan tidak pernah mempersiapkan diri mengurus tiga orang anak tanpa seorang pendamping, ketiga anak saya masih kecil saat ditinggalkan oleh suami yang terkena kanker. Meskipun suami saya selama ini sudah sering sakit sakitan tapi suami saya tetap bisa membantu saya membesarkan anak-anak dan memiliki pekerjaan dan penghasilan tetap untuk menghidupi anak-anak dan saya (Hasil wawancara partisipan 1)

Merencanakan masa depan keluarga adalah tanggung jawab ayah dan ibu, terutama perencanaan perekonomian keluarga sehingga ketika terjadi masalah pada pencari nafkah resiko anggota keluarga mengalami permasalahan pada sisi keuangan dapat diminimalisir sedemikian rupa. Penelitian yang

dilakukan oleh Bonang di kota mataram menunjukkan bahwa terdapat pengaruh yang cukup signifikan jika keluarga memiliki pengetahuan yang cukup baik tentang literasi keuangan terhadap perencanaan keuangan keluarga (Bonang, 2019).

Kehilangan sosok ayah dalam keluarga menjadi sebuah kedukaan yang berefek pada rasa kehilangan yang dialami oleh keluarga, oleh sebab itu ibu yang juga sedang merasakan kedukaan harus segera bangkit dan menemukan penjelasan yang cukup masuk akal saat sang anak bertanya tentang keberadaan ayah.

Anak yang paling kecil belum paham akan makna kehilangan karena terlalu kecil untuknya memahami bahwa ayahnya sudah tidak ada, anak kedua perempuan disaat ayahnya meninggal dia hanya sanggup mengatakan bahwa ayahnya telah tiada dan dia tak lagi punya ayah lantas pertanyaan berikutnya adalah haruskah kita mencari ayah baru.

(Hasil wawancara partisipan 3)

Ditengah duka dan kondisi psikologis yang masih terganggu, ibu harus segera bangkit dan menata diri mengingat ibu harus dapat memberikan penjelasan dan jawaban yang cukup masuk akal guna menyampaikan dan mempersiapkan anak agar siap menghadapi situasi pasca kepergian sang ayah.

Menjalani ibu tunggal membagi peran antara menjadi ibu, menjadi ayah, menjadi kepala keluarga sekaligus menjadi tulang punggung keluarga semua harus ikhlas dijalani oleh karna tidak ada pilihan lain selain menjalaninya dengan sabar. Saat ini saya tinggal bersama orang tua dari suaminya yang telah meninggal, mereka membebaskan saya untuk mencari pendamping hidup baru tapi untuk saat ini tidak terpikir oleh saya untuk mencari pendamping baru mengingat ketiga anaknya belum rela memberikan posisi ayahnya kepada orang lain

(Hasil wawancara partisipan 2)

Ayah memiliki bagian penting dalam tumbuh kembang anak, keterlibatan ayah dalam pengasuhan anak sangat berpengaruh terhadap perkembangan emosi dan perilaku anak. Anak yang memiliki kedekatan dengan ayah akan memiliki rasa empati yang cukup baik dan dapat memberikan kasih sayang secara optimal (Barrett, 2006).

awal awalnya sih anak anak saya tidak masalah kalau saya ingin menikah lagi tapi akhir akhir ini mereka sering menangis jika ada saudara pihak suami yang memercandai tentang wacana memiliki ayah baru, kesian mereka sering di bully sama teman temannya dan sering lihat juga cerita di TV tentang ayah tiri yang galak yang hanya sayang sama ibunya dan tidak sayang sama anak anaknya, dan saya pun belum terpikir untuk mencari sosok pengganti ayahnya karena bagi saya fokus memperbaiki perekonomian keluarga dan menjaga anak anak adalah yang utama saat ini.

(Hasil wawancara partisipan 4)

Idealnya sebuah keluarga dibangun oleh ayah dan ibu serta anak anak yang menjalankan fungsinya masing masing, akan tetapi untuk beberapa kasus

memiliki keluarga ideal bisa saja tidak terjadi. Salah satu yang menyebabkan ketidakidealan keluarga adalah terjadinya sebuah perpisahan antara ibu dan ayah akibat kematian ayah yang mengakibatkan ibu menjadi orang tua tunggal.

Pengalaman jadi ibu tunggal itu ada enak nya dan ada engga enak nya kalau engga enak nya harus berjuang sendiri mendidik anak, ga punya temen buat berbagi, yang jelas cari duit juga sendiri di omongin orang lain, disangka mau merebut suami orang Diomong tebar pesona, karna menurut mereka aku lebih bersemangat dan cantik dari yang ngomong Belom lagi omongan tetangga karna aku masih tinggal di rumah mertua Kalo aku sering keluar dirumah di curigain ketemuan sama laki laki, anak tidak di urus

(Hasil wawancara partisipan 1)

Menjadi ibu tunggal adalah sebetulnya komitmen untuk menjalani sebuah kewajiban yang melahirkan sebuah tanggung jawab besar yang pada akhirnya akan berdampak kepada psikologis seorang ibu juga. Tidak mudah menjadi ibu tunggal (A. Sari, 2015b), ibu harus berani mengambil tanggung jawab dan segala resikonya. Stigma di masyarakat memberikan gambaran bahwa menjadi janda identik dengan perempuan lemah dan tidak berdaya sehingga ketika ada seorang janda bekerja dan terlihat berbeda dengan gambaran diatas maka sebagian masyarakat merasa terganggu dan ada ketakutan janda tersebut mengganggu kenyamanan keluarga lainnya. Stigma tersebut tentu saja akan menimbulkan ketidaknyamanan bagi ibu tunggal dan berpengaruh juga kepada kondisi kejiwaan anak dengan ibu tunggal.

Anak anak sih udah paham kalau saat ini aku harus kerja, cari uang buat mereka ga boleh tergantung kepada orang lain harus kreatif dan mandiri. Yang pasti anak anak harus merubah gaya hidup karna sekarang udah engga ada bapaknya yang bisa mencari uang. Tapi alhamdulillah rejeki buat anak2 ada aja dan mereka juga mengerti.

(Hasil wawancara partisipan 3)

Menjadi orang tua tunggal berarti orang tua dalam hal ini ibu harus mampu bertanggung jawab dan menanggung segala resikonya termasuk keuangan, anak pun perlu di beri pengertian dan pemahaman bahwa ibu saat ini tidak hanya bertanggung jawab terkait urusan rumah akan tetapi sekaligus bertanggung jawab secara ekonomi.

Anak anak udah engga pernah protes kalau bunda nya kerja, mereka sama neneknya dirumah. Kami punya waktu sendiri meskipun jarang sekali untuk sekedar pergi ke taman bermain, bercerita antara bunda dan anak anaknya kadang kalau sedang berkumpul anak anak sering bilang ayah tega yah ninggalin kita disini engga ngajak kesurga kenapa kita engga diajak sekalian sama ayah

(Hasil wawancara partisipan 4)

Tugas ibu tunggal yang bertambah bukan berarti meniadakan waktu untuk berkomunikasi, waktu berkualitas bersama keluarga tetap harus diutamakan. Komunikasi tidak selalu bicara tentang kuantitas akan tetapi bicara juga tentang kualitas, komunikasi yang berkualitas akan jauh bermakna dibanding dengan kuantitas komunikasi. Sebuah komunikasi yang dilakukan



sering tetapi tidak bermakna akan lebih baik jika komunikasi yang dilakukan tidak sesering biasanya akan tetapi bermakna dan secara psikologis dapat mendekatkan dan mengeratkan hubungan kekeluargaan.

Dimasa covid begini aku benar benar kesulitan untuk mengajari mereka jangankan covid lagi engga covid aja anak anak sering berulah tiba tiba menangis merengek tanpa alasan yang jelas mungkin mereka juga bingung yah bunda sibuk berkerja ayah tidak ada yang ada hanya kakek dan nenek ditambah covid engga bisa kemana mana hanya dirumah tanpa bersosialisasi dengan guru dan teman temannya saya mengalami masa yang sangat sulit dan hampir tidak sanggup melewatinya

(Hasil wawancara partisipan 1)

Himbauan pemerintah guna melakukan aktivitas pendidikan di rumah menjadi beban tersendiri bagi anak dan orang tua, aktivitas bermain yang biasa dihabiskan anak di sekolah berkurang dan belum tentu kebutuhan bermain dan belajar dapat di penuhi di rumah. Kebingungan terjadi tidak hanya pada orang tua akan tetapi terjadi juga pada anak, sebagai orang tua tunggal tentu ini menjadi tambahan beban bagi ibu.

Anak anak sering sekali marah tanpa sebab, sayapun manusia biasa kadang tidak bisa menahan emosi saya juga suka marah sama mereka tapi kalau sudah marah saya menyesal. Biasanya setelah marah kepada mereka saya suka memberi mereka hadiah agar saya tidak merasa terlalu bersalah sudah melampiaskan kemarahan kepada mereka. Anak anak dengan ibu dan ayah lengkap saja ada aja masalah nah ini anak anak tanpa ayah yaw ajar lah membuat ulah

(Hasil wawancara partisipan 3)

Sebagai makhluk sosial seorang manusia akan memerlukan orang lain untuk memenuhi kebutuhannya, tidak terkecuali pada anak. Kondisi yang mengharuskan anak anak beraktivitas di rumah dapat menghadirkan rasa bosan pada anak yang mengakibatkan anak melakukan hal yang biasanya tidak dilakukan seperti menangis dan merengek meminta sesuatu.

Semenjak ayah nya tidak ada ada saja ulahnya yang menguras emosi saya, ada saja permintaan yang tidak masuk akal yang diminta nya sayapun bingung memenuhinya, lagi Covid gini kan cari uang juga susah, belajar juga ga faham akhirnya main handphone

(Hasil wawancara partisipan 2)

Keluarga yang ideal nya ada sosok ayah dan ibu serta anak menjadi sulit untuk diwujudkan bagi ibu tunggal, hal ini terjadi karena peran ayah yang hilang akibat ayah meninggal. Ibu sebagai sosok orang tua tunggal perlu memikirkan kembali untuk menjadi orang tua tunggal pada waktu yang lama, perlu diperhatikan bagaimana pengaruhnya nanti pada psikologis anak jika ibu memutuskan untuk tetap menjadi ibu tunggal. Pilihan menjadi orang tua tunggal mengandung resiko berkepanjangan berkaitan dengan psikologis dan tumbuh kembangnya anak.

Mead menyebutkan bahwa makna di peroleh dari hasil berinteraksi dengan manusia (Blumer, 1980), menjadi ibu tunggal akan sangat menyulitkan

karena masyarakat sepakat bahwa membesarkan seorang anak harus dilakukan bersama dengan ayah dengan kewajiban yang sama dan dilakukan dalam bingkai tatanan sosial yang dikenal dengan istilah keluarga. Keluarga merupakan sebuah organisasi kecil dalam lingkup masyarakat luas dimana ada ayah dan ibu serta anak. Komunikasi dalam keluarga adalah sebuah aktivitas pertukaran pesan yang terjadi antara pelaku komunikasi didalam keluarga itu sendiri. Komunikasi dilakukan dalam keluarga guna memenuhi kebutuhan dan berfungsi sebagai aktivitas dalam menjalankan peran masing masing anggota keluarga. Rumah menjadi salah satu tempat yang berpengaruh kepada perkembangan anak (Thornock, Nelson, Robinson, & Hart, 2013), anggota keluarga menghabiskan banyak waktu dan melakukan aktivitas di rumah seperti berbagi kasih sayang, bercerita hingga memecahkan masalah. Kehadiran anggota keluarga secara utuh sangat penting baik dari sisi kehadiran dalam arti fisik maupun kehadiran dalam arti psikologis (Thornock, Nelson, Porter, & Evans-Stout, 2019), ada kalanya secara fisik tubuhnya hadir akan tetapi secara psikologis tidak hadir dikarenakan sibuk memainkan gawai sehingga terlupa untuk berkomunikasi dengan anggota keluarga lainnya.

Pada teori interaksi simbolik konsep diri memegang peran penting (Djayadin & Munastiwi, 2020), pandangan perempuan dengan status ibu tunggal tentang siapa dirinya akan membuat ibu sadar akan peran yang harus dijalani, ketidakhadiran ayah menjadi bentuk kehilangan yang sangat besar karena lazimnya sebuah keluarga adalah keberadaan ayah dan ibu secara lengkap, ayah yang mengambil fungsi mencari nafkah dan ibu mengurus rumah menjadi sebuah bentuk sempurna keluarga di masyarakat. Kehilangan ayah akibat kematian membuat ibu harus menjadi ayah dalam waktu yang bersamaan, keluarga yang tidak memiliki literasi keuangan yang cukup baik biasanya tidak dapat memprediksi akibat kehilangan ayah secara ekonomi. Kehilangan ayah sebagai pencari nafkah membuat ibu juga harus turun tangan untuk mencari nafkah, hal tersebut membuat waktu ibu harus pandai mengatur waktu antara anak dan pemenuhan kebutuhan lainnya.

Menjadi ibu tunggal dijalani oleh para narasumber dalam penelitian ini, hal tersebut dipilih karena tidak ada pilihan lain karena kematian bukan sesuatu yang dapat dipilih manusia. Ketidakhadiran tentang pengelolaan keuangan menyebabkan narasumber dalam penelitian ini merasa kerepotan ketika ayah sebagai pencari nafkah meninggal, ekonomi merupakan permasalahan yang harus segera di selesaikan oleh ibu tunggal tersebut. Tetap bekerja dan meninggalkan anak bersama dengan keluarga terdekat adalah salah satu pilihan yang cukup masuk akal. Pada masa pandemi Covid-19 permasalahan ibu tunggal bertambah dengan adanya aktivitas sekolah dirumah dan keterbatasan ruang bermain anak anaknya, berbagai masalah psikologis datang dan mewarnai komunikasi antara anak dan ibu.

Membagi waktu menjalankan peran menjadi ibu dan menjadi ayah dalam waktu yang bersamaan tentunya membutuhkan keterampilan guna menyeimbangkan antara kebutuhan anak, kebutuhan pribadi dan pemenuhan perekonomian keluarga. Sebagai orang tua tunggal ibu harus dapat membagi waktu nya agar tetap dapat berkomunikasi dengan anak. Tidak mudah bagi

anak-anak dalam mengatasi kehilangan dan kedukaan atas kepergian ayah, kehilangan orang tua sering kali menimbulkan depresi, kecemasan, gangguan emosi dan kesulitan berhubungan dengan orang-orang disekitarnya (Ayers et al., 2013). Wujud dari kehilangan dan kedukaan pada anak-anak dalam penelitian ini adalah seringnya anak-anak menangis dan merengek tanpa hal yang jelas. Rengekan dan tangisannya itu berarti apa, maka tidak ada pilihan lain dari ibu pada penelitian ini untuk berusaha memahami kondisi tersebut dan berkompromi tanpa marah terhadap anak-anak. Anak-anak di masa pandemi Covid-19 menjadi lebih rewel dari biasanya mengingat beban sekolah mereka cukup banyak, tidak dapat bersosialisasi dengan teman sebaya dan gurunya serta menghabiskan waktu lebih banyak di rumah. Serba serbi anak di masa pandemi Covid-19 tentu menjadi persoalan baru bagi ibu tunggal yang harus menghadapi semuanya seorang diri. Anak yang biasanya memahami kondisi ibu yang harus bekerja menjadi lebih sulit untuk diatur dan melakukan hal yang biasanya tidak dilakukan di hari biasa seperti menangis dan merajuk.

Pada kondisi Pandemi Covid-19 pemerintah mengeluarkan kebijakan dalam bidang pendidikan dimana aktivitas bersekolah dilakukan di rumah atau pendidikan jarak jauh. Pada proses pendidikan jarak jauh bisa dikatakan aktivitas pendidikan sebagian tidak ideal, penggunaan teknologi komunikasi sebagai alat bantu guna melakukan proses pendidikan jarak jauh terkendala oleh sulitnya berkomunikasi antara siswa dan guru dengan demikian beban ibu tunggal pun bertambah. Pada kondisi seperti ini ibu harus lebih mampu memahami kondisi yang dirasakan oleh anak-anak, tingginya beban pendidikan yang terjadi pada anak menyebabkan emosi anak menjadi tidak stabil. Pada masa pandemi Covid-19, semua orang harus mampu menahan diri mengingat semua orang terdampak oleh pandemi Covid-19. Psikologis ibu pun sedikit banyak akan terganggu mengingat beban berat mencari nafkah, dan mengurus anak bertambah dengan aktivitas sekolah yang dilakukan dari rumah.

Pandemi Covid-19, anak-anak dengan psikologis yang terganggu karena merindukan sosok ayah, ibu tunggal yang harus menjalankan peran ayah dan sosok perempuan biasa yang tentunya membutuhkan pendamping dalam hidupnya merupakan kombinasi masalah sempurna yang membutuhkan gaya komunikasi yang tepat dari sosok seorang ibu tunggal. Ibu tunggal harus lebih memperhatikan dalam menanamkan nilai kebersamaan, sabar dan tetap kuat menghadapi masalah. Ibu harus memiliki kualitas komunikasi yang cukup baik mengingat sebagian ibu tunggal tetap harus bekerja dan tidak memiliki banyak waktu yang dapat digunakan untuk membangun kebersamaan di rumah. Para ibu dalam penelitian ini berusaha semaksimal mungkin untuk tetap berkomunikasi dan terhubung bersama anak-anaknya. Ibu berusaha memberikan penjelasan kepada anak dari setiap masalah yang dihadapinya baik sebelum maupun pada saat Pandemi Covid-19, sehingga anak paham atas setiap tindakan dan konsekuensi yang harus dihadapi dengan menggunakan bahasa yang cukup mudah difahami oleh anak serta tidak menyakiti mengingat anak yang dibesarkan tanpa ayah biasanya lebih sensitif secara emosi.

Tercapainya komunikasi efektif dalam keluarga ibu tunggal dimasa pandemic Covid-19 menghadirkan sebuah pola komunikasi yang terbentuk didalam keluarga ibu tunggal dimana ibu dan anak saling memahami kondisi yang dihadapinya dimasa pandemi Covid-19. Ibu faham bahwa tidak mudah bagi anak menghadapi situasi belajar dengan sistem pendidikan jarak jauh baik dalam penggunaan teknologi, gangguan sinyal maupun gangguan konsentrasi lainnya. Oleh sebab itu ibu harus lebih sabar dalam menghadapi anak dan sedikit meluangkan waktu yang berkualitas agar anak merasa bahwa kondisi ini harus dihadapi meski tanpa ayah yang seharusnya menjadi sistem pendukung dalam keluarga sehingga terjadi sebuah kompromi dalam keluarga yang melahirkan sebuah komunikasi harmonis antara pelaku komunikasi keluarga meskipun hanya ada ibu tunggal yang bertanggung jawab dalam mengurus rumah tangga dan mencari nafkah.

## **KESIMPULAN**

Ibu yang menjalani peran sebagai ibu tunggal dimasa pandemi Covid-19 mengalami pengalaman komunikasi negatif serta mengalami pengalaman positif. Pengalaman negatif dialami oleh ibu tunggal saat berhubungan dengan anak yang harus melakukan aktifitas belajar dirumah. Aktivitas belajar yang sejatinya di habiskan di sekolah bersama guru dan teman seketika terhenti mengikuti anjuran pemerintah guna menyelesaikan masalah pandemi Covid-19, baik ibu dan anak mengalami masa cukup sulit dimana ibu tetap harus bekerja dan ketika sudah lelah bekerja ibu tetap harus mendampingi anak menyelesaikan tugas kuliah. Kondisi anak yang tidak dapat menyelesaikan tugas dan diserang rasa bosan berada terus dirumah menjadi hambatan komunikasi yang tidak dapat diabaikan mengingat secara psikologis ibu lelah bekerja dan tidak memahami bagaimana menjalankan tugas menjadi guru bagi anaknya. Pengalaman komunikasi positif dirasakan oleh ibu ketika anak dapat memahami kondisi ibu dan berusaha untuk melewati hari hari beraktifitas dirumah tanpa membebani orang tua bahkan lebih mengeratkan jalinan komunikasi yang juga di mudahkan dengan keberadaan teknologi komunikasi.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Aprilia, W. (2013). Resiliensi Dan Dukungan Sosial Pada Orang Tua Tunggal (Studi Kasus Pada Ibu Tunggal Di Samarinda). *EJournal Psikologi*, 1(3), 268–279. Retrieved from [ejournal.psikologi.fisip-unmul.org](http://ejournal.psikologi.fisip-unmul.org)
- Arham, Z., & Bakar, A. (2017). Regulasi Diri Pada Ibu Tunggal Yang Memiliki Anak Remaja. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Bimbingan Dan Konseling*, 2, 38–42.
- Aulia, P. (2020). Dampak Perceraian Orang Tua Terhadap Perilaku Agresif Anak Usia 4-5 Tahun di Paud Bina Bangsa Kampung Tongah , Pasaman, 4, 3181–3187.
- Ausie, R. K., Wilman, W., & Mansoer, D. (2020). PENGALAMAN DUKA DAN PEMAKNAN ANAK YANG KEHILANGAN KEDUA ORANG TUA SECARA BERURUTAN. *Jurnal Psikologi Ulayat: Indonesian Journal of Indigenous Psychology*. <https://doi.org/10.24854/jpu137>
- Ayers, T. S., Wolchik, S. A., Sandler, I. N., Twohey, J. L., Weyer, J. L., Padgett-Jones, S., ... Kriege, G. (2013). The family bereavement program: Description of a theory-based prevention program for parentally-bereaved children and adolescents. *Omega (United States)*. <https://doi.org/10.2190/OM.68.4.a>

- Barrett, E. (2006). Turning points of closeness in the father/daughter relationship. *Journal of Chemical Information and Modeling*.
- Blumer, H. (1980). Mead and Blumer: The Convergent Methodological Perspectives of Social Behaviorism and Symbolic Interactionism. *American Sociological Review*.  
<https://doi.org/10.2307/2095174>
- Bonang, D. (2019). Pengaruh Literasi Keuangan terhadap Perencanaan Keuangan Keluarga di Kota Mataram. *JURNAL EKONOMI DAN BISNIS ISLAM*.  
<https://doi.org/10.32505/v4i2.1256>
- Creswell, J. W., & Creswell, J. D. (2018). *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approach. Research in Social Science: Interdisciplinary Perspectives*.
- Djayadin, C., & Munastiwi, E. (2020). Pola Komunikasi Keluarga Terhadap Kesehatan Mental Anak Di Tengah Pandemi Covid-19. *Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 4(2), 160–180. Retrieved from  
<http://jurnal.radenfatah.ac.id/index.php/raudhatulathfal/article/view/6454>
- Kuswarno, E. (2007). Tradisi Fenomenologi pada Penelitian Komunikasi Kualitatif: Sebuah Pedoman dari Pengalaman Penelitian. *Sosiohumaniora*.  
<https://doi.org/10.29313/mediator.v7i1.1218>
- Littlejohn, S., & Foss, K. (2012). *Encyclopedia of Communication Theory. Encyclopedia of Communication Theory*. <https://doi.org/10.4135/9781412959384>
- Moustakas, C. (2011). *Phenomenological research methods. Phenomenological research methods*. <https://doi.org/10.4135/9781412995658>
- Muardini, S., Azmi, A., & Fatmariza, F. (2019). DAMPAK PERCERAIAN PADA PEREMPUAN USIA MUDA DI KECAMATAN PONDOK TINGGI KOTA SUNGAI PENUH. *Journal of Civic Education*. <https://doi.org/10.24036/jce.v2i1.98>
- Nindito, S. (2013). Fenomenologi Alfred Schutz: Studi tentang Konstruksi Makna dan Realitas dalam Ilmu Sosial. *Jurnal ILMU KOMUNIKASI*, 2(1), 79–95.  
<https://doi.org/10.24002/jik.v2i1.254>
- Nora, A. C., & Widuri, E. L. (2011). Komunikasi ibu dan anak dengan depresi pada remaja. *Humanitas*, VIII(1), 45–61.
- Nursanti, S., Utamidewi, W., & Tayo, Y. (2021). Kualitas komunikasi keluarga tenaga kesehatan di masa pandemic COVID-19. *Jurnal Studi Komunikasi*, 5(March), 233–248.  
<https://doi.org/10.25139/jsk.v5i1.2817>
- Padila, Andri, J., Sartika, A., & Andrianto, Muhammad Bagus, H. (2021). PENGALAMAN SINGLE PARENTS DALAM MERAWAT ANAK YANG TERKONFIRMASI POSITIF COVID-19. *Jurnal Kesmas Asclepius*, 3(2), 41–48.  
<https://doi.org/https://doi.org/10.31539/jka.v3i2.2896>
- Pitasari, A. T., & Cahyono, R. (2014). Coping pada Ibu yang Berperan Sebagai Orangtua Tunggal Pasca Kematian Suami. *Jurnal Psikologi Pendidikan Dan Perkembangan*, 3(1), 37–41.
- Sari, A. (2015a). MODEL KOMUNIKASI KELUARGA PADA ORANGTUA TUNGGAL ( SINGLE PARENT ) DALAM PENGASUHAN ANAK BALITA Afrina Sari Pengasuhan anak Balita merupakan proses yang harus dilakukan oleh orangtua dalam sebuah keluarga . Pada keluarga yang rukun akan anak menjadi dewasa. *Jurnal Ilmu Komunikasi*, 3(2), 126–145.
- Sari, A. (2015b). Model Komunikasi Keluarga pada Orangtua Tunggal (Single Parent) dalam Pengasuhan Anak Balita. *Avant Garde*, 3(2), 126–145. Retrieved from  
<https://journal.budiluhur.ac.id/index.php?journal=avantgarde&page=article&op=view&path%5B%5D=64&path%5B%5D=53>
- Sari, G. G., & Surya, S. (2018). Makna Kekerasan bagi Perempuan Korban Kekerasan dalam Rumah Tangga di Pekanbaru. *Jurnal Studi Komunikasi (Indonesian Journal of Communications Studies)*, 2(3), 301. <https://doi.org/10.25139/jsk.v2i3.518>
- Taylor, S. J., Bogdan, R., & DeVault, M. (2015). *Introduction to Qualitative Research Methods: A Guidebook and Resource (4th Edition)*. New York: John Wiley & Sons.
- Thornock, C. M., Nelson, L. J., Porter, C. L., & Evans-Stout, C. A. (2019). There's no place like home: The associations between residential attributes and family functioning. *Journal of Environmental Psychology*. <https://doi.org/10.1016/j.jenvp.2019.04.011>

Thornock, C. M., Nelson, L. J., Robinson, C. C., & Hart, C. H. (2013). The direct and indirect effects of home clutter on parenting. *Family Relations*.

<https://doi.org/10.1111/fare.12035>

Wulan, R. (2020). MOTIVASI BELAJAR SINGEL MOTHER TERHADAP ANAK DI MASA PANDEMI DI DUSUN BUKIT TEUNGKU. *Jurnal Review Pendidikan Dasar: Vol 6, No 2, Mei 2020 Jurnal Kajian Pendidikan Dan Hasil Penelitian*, 6(2).

Yusuf, M. (2014). Dampak perceraian orang tua terhadap anak. *Jurnal Al-Bayan*.